

SUBJEKTIVITAS PEREMPUAN DALAM FILM *ARINI* (2018) SEBAGAI KARYA ALIH WAHANA

Jena Sinanda

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia

jena.sinanda@ui.ac.id

Abstrak

Ketimpangan gender dalam tatanan keluarga cenderung memosisikan perempuan sebagai objek dominasi laki-laki. Subordinasi perempuan memicu munculnya resistensi perempuan untuk terlepas dari dominasi patriarki serta untuk menunjukkan subjektivitasnya. *Arini* (2018) yang disutradarai Ismail Basbeth merupakan salah satu film yang diadaptasi dari novel populer Mira W. berjudul *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982). Proses alih wahana dari novel ke film menunjukkan adanya ideologi pembuat film terkait isu perempuan yang berkembang pada konteks sosial-budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana ideologi baru terkait subjektivitas perempuan direpresentasi dalam film *Arini* (2018) sebagai karya alih wahana. Pendekatan struktural Todorov dan Bordwell & Thompson digunakan untuk menganalisis unsur naratif novel dan film serta memperlihatkan transformasi teks terkait posisi perempuan. Teori adaptasi Linda Hutcheon digunakan untuk mengkaji adaptasi film berdasarkan perbedaan struktural yang dielaborasi dengan kerangka berpikir Simone de Beauvoir untuk menelaah ideologi subjektivitas perempuan dalam alih wahana dari novel ke film. Hasil menunjukkan bahwa film *Arini* (2018) merepresentasi citra perempuan masa kini yang berpandangan terbuka dan berpartisipasi aktif di ranah publik sebagai upaya pembuktian eksistensi diri. Film ini mengukuhkan subjektivitas perempuan dengan mengaburkan narasi perselingkuhan dan menekankan pada kesadaran diri perempuan sebagai subjek untuk memperoleh kebermaknaan hidup secara utuh.

Kata kunci: Subjektivitas perempuan; alih wahana; novel; film; film *Arini*

Abstract

Gender inequality in the family order tends to place women as objects of male domination. The subordination of women can trigger woman's resistance to escape from patriarchal domination and to show their subjectivity. *Arini* (2018), a film directed by Ismail Basbeth, is one of several films adapted from the popular novel by Mira W., *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982). The adaptation process from the novel to film shows the ideology of filmmakers related to women's issues that developed in the socio-cultural context at that time. This study aims to show how the new ideology related to female subjectivity is represented in the film *Arini* (2018) as an adaptation. The structural theory offered by Todorov and Bordwell & Thompson is applied to analyze the novel and film's narrative elements and show the transformation of texts related to women's position. Linda Hutcheon's adaptation theory is applied to examine film adaptations based on structural differences. The theory is elaborated with Simone de Beauvoir's theoretical framework to examine the ideology of female subjectivity in the adaptation from novel to the film *Arini* (2018). The analysis shows that *Arini* (2018) by Ismail Basbeth represents the image of today's women who are open-minded and actively participate in the public sphere to prove their existence. The film reinforces the subjectivity of women by blurring the narrative of romantic affairs and placing more emphasis on women's self-awareness as subjects to gain the full meaning of life.

Keywords: Women subjectivity; adaptation; novel; film; film *Arini*

I. PENDAHULUAN

Perempuan merupakan subjek yang rentan mendapatkan ketidakadilan di dalam sistem sosial masyarakatnya karena dipandang sebagai sosok yang lemah atau inferior sehingga kedudukan, fungsi, dan perannya seolah lebih rendah dari laki-laki. Kesenjangan gender bahkan dapat terjadi pada lapisan sosial terkecil, yakni keluarga. Di dalam tatanan keluarga, bentuk kesenjangan gender dapat berupa pemosisian perempuan sebagai objek, di mana perempuan ditempatkan dalam dominasi patriarki sehingga peran perempuan cenderung diabaikan. Mutiah (2019) mengungkapkan bahwa laki-laki cenderung berperan sebagai pemegang otoritas rumah tangga sehingga mempunyai kuasa untuk menyudutkan dan melemahkan kedudukan perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang tersubordinasi dan terbatas ruang geraknya untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Subordinasi perempuan dapat memicu munculnya upaya resistensi sebagai tindakan perlawanan perempuan untuk menentang ketersudutan yang dialaminya. Resistensi dapat diartikan sebagai sikap untuk bertahan, berupaya melawan, dan menentang kekuasaan yang mendominasi pada suatu kelas sosial masyarakat (Adnani, Udasmoro, & Noviani, 2016). Adanya upaya perlawanan dan pertentangan dalam hal ini tidak selalu berupa fisik, seperti halnya yang diungkapkan oleh Harjito (2018) bahwa perlawanan dapat dihadirkan dalam bentuk suara dan pandangan dalam sistem sosial serta sikap untuk memunculkan ideologi tandingan. Perlawanan tersebut digunakan perempuan sebagai salah satu cara untuk menunjukkan subjektivitasnya. Menurut Weedon (Eagleton, 2003: 112), subjektivitas merupakan bentuk kesadaran diri sendiri terhadap pikiran dan perasaan sebagai seorang individu, sehingga apabila dikaitkan dengan konteks perempuan, maka mereka memiliki kesempatan untuk membentuk identitasnya sendiri tanpa dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang melingkupinya.

Film *Arini* (2018) karya Ismail Basbeth merupakan salah satu film Indonesia yang diadaptasi dari novel populer karya Mira W. berjudul *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982). Sebelumnya, novel karya Mira W. tersebut juga sudah pernah diadaptasi ke dalam film oleh Sopha Sophiaan pada tahun 1987 dengan Widyawati yang memerankan tokoh Arini dan Rano Karno sebagai tokoh Nick. Ramadhani (2018) mengungkapkan bahwa film *Arini* terdahulu sukses pada masanya dan berhasil meraih peringkat tinggi *box office*. Ismail Basbeth kemudian mengangkat kisah Arini kembali ke layar lebar pada tahun 2018 karena kisah dan isu perempuan dalam novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) dirasa masih relevan dengan kondisi sosial-budaya saat ini.

Cerita dalam novel maupun film *Arini* (2018) berpusat pada tokoh Arini dengan kisah percintaannya yang terhalang norma dan konflik, yang kemudian memerangi batinnya. Arini terjebak pada bayang-bayang masa lalu, di mana dia hanya dimanfaatkan untuk menutupi perselingkuhan temannya. Hal tersebut kemudian memicu upaya pembuktian Arini untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai subjek yang berhak mendapatkan kebebasan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Dari proses alih wahana dari novel ke film *Arini* (2018), sekilas tidak tampak perubahan yang signifikan dari segi cerita. Namun, cerita dalam medium baru menunjukkan adanya ideologi pembuat film terkait isu perempuan sesuai dengan konteks sosial-budaya pada saat itu. Upaya visualisasi cerita tidak bisa dilepaskan dari penyesuaian berupa pengurangan atau penambahan dalam medium yang baru (Praharwati & Romadhon, 2017: 268). Seperti halnya yang diungkapkan Damono (2018: 127), penyesuaian ke dalam medium baru juga dapat digunakan untuk menyampaikan ideologi pembuat film terkait hasil budaya pada zaman tertentu yang layak untuk diadaptasi ke layar lebar.

Beberapa penelitian terdahulu terkait isu perempuan dengan kajian alih wahana telah banyak dilakukan, sebagaimana dalam penelitian Khairil (2014) dan Susanti (2018).

Khairil (2014) memaparkan adanya transformasi konsep perempuan Jawa pada tokoh Siti dalam film *Opera Jawa* (2006) yang diadaptasi dari *Ramayana*. Tokoh Siti memiliki subjektivitas berupa resistensi untuk melawan opresi dan perendahan dirinya dari kaum laki-laki. Di sisi lain, Susanti (2018) mengungkap transformasi dari novel ke opera *The Bonesetter's Daughter* justru menunjukkan berkurangnya upaya resistensi perempuan. Tokoh perempuan cenderung mengukuhkan stereotip perempuan Cina yang melekat dalam tradisi sehingga membawanya kembali pada posisi subordinat. Kajian alih wahana dari novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) ke film *Arini* (2018) pun telah dilakukan oleh Imkusti (2018) dan Erlinawati, dkk. (2020). Penelitian keduanya berfokus pada transformasi teks ke medium film dengan menunjukkan adanya penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi dari segi tokoh, latar, dan alur. Menurut Imkusti (2018: 17), film *Arini* (2018) cenderung lebih menonjolkan citra perempuan yang tegar dan tegas dalam menghadapi konflik di masa lalu dibandingkan dalam novel. Hal tersebut kemudian ditambahkan oleh Erlinawati, dkk. (2020: 102) bahwa perubahan dalam medium film dilakukan agar penggambaran cerita dari bentuk teks lebih mudah dipahami dan pesan yang ingin tersampaikan dapat diterima oleh penontonnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, ditemukan beberapa penelitian dengan kajian alih wahana dari novel ke film *Arini* (2018). Beberapa penelitian terdahulu berfokus pada transformasi secara tekstual dari medium novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) ke film *Arini* (2018) dengan menitikberatkan pada perubahan citra tokoh Arini. Penelitian ini akan berfokus pada transformasi teks, dari novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) ke film *Arini* (2018), yang menunjukkan ideologi baru terkait subjektivitas perempuan dalam upayanya untuk terbebas dari subordinasi laki-laki. Kajian struktural dibutuhkan untuk menelaah unsur naratif novel dan film serta untuk memperlihatkan transformasi teks terkait bentuk subordinasi tokoh perempuan. Berdasarkan permasalahan tersebut, makalah ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana ideologi baru terkait subjektivitas perempuan dihadirkan dalam film *Arini* (2018) karya Ismail Basbeth sebagai karya alih wahana.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan kajian adaptasi Linda Hutcheon (2006) yang dielaborasi dengan teori feminis eksistensialisme dari Simone de Beauvoir (2011). Sumber data primer pada penelitian ini didapatkan dari novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) karya Mira W. dan film *Arini* (2018) karya Ismail Basbeth. Pertama-tama, pendekatan struktural digunakan untuk menelaah struktur teks serta mengungkap posisi dan pergerakan perempuan dalam wahana novel dan film. Untuk menelaah struktur teks novel, digunakan konsep dari Todorov (1985) yang berfokus pada aspek semantik teks, yakni fungsi tokoh, ruang dan waktu. Pendekatan tersebut digunakan untuk melihat hubungan semantik antara unsur teks dan persepsi pembaca dalam menghasilkan makna denotasi maupun konotasi terkait bagian dalam teks cerita (Zaimar, 2008: 31). Selanjutnya, materi sinematografis digunakan untuk mengungkap unsur naratif dalam korpus film. Bordwell dan Thompson (2017) menyatakan bahwa aspek naratif dan sinematografis dapat dikaji melalui *mise-en-scene*; mengidentifikasi aspek latar, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta pementasan dan penampilan aktor dalam film.

Linda Hutcheon, melalui bukunya yang berjudul *A Theory of Adaptation* (2006: 4), menjelaskan mengenai adaptasi sebuah karya yang diungkap bukan sebagai replikasi dari karya sebelumnya, melainkan sebagai bentuk repetisi. Dengan demikian, adaptasi berarti mengatur, mengubah dan membuat sesuai tanpa meniru maupun menjiplak teks sumber. Hutcheon mengungkap kerangka berpikir untuk memaknai karya adaptasi melalui 5W +

1H: *what* (terkait bentuk dan pola adaptasi), *who* dan *why* (terkait siapa yang mengadaptasi dan mengapa diadaptasi), *how* (terkait bagaimana resepsi pembaca/penonton), serta *where* dan *when* (terkait konteks waktu dan masa karya adaptasi diproduksi). Kerangka berpikir Hutcheon (2006) tersebut digunakan untuk mengkaji adaptasi korpus, berdasarkan perbedaan struktural terkait posisi dan pergerakan perempuan. Langkah selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam temuan yang ada dengan menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir (2011).

Beauvoir (2011: 630-641) mengungkapkan bahwa perempuan pada dasarnya dijadikan objek dalam dunia laki-laki. Perempuan dicirikan sebagai yang Layan melalui takdir dan sejarah, didukung dengan adanya bukti biologis yang menempatkannya pada posisi subordinat dalam masyarakat. Femininitas perempuan tidak dihasilkan secara alami, melainkan dihasilkan dari konstruksi sosial. Konstruksi tersebut mengobjektifikasi perempuan dengan menolak kemungkinan pemenuhan kebutuhan secara mandiri. Beauvoir (Tong, 2017: 274) menyebutkan tiga jenis peran perempuan, yakni *the prostitute*, *narcissist*, dan *the mystic*, di mana ketiganya merupakan peran yang dibentuk oleh patriarki. Selanjutnya, Beauvoir (2011: 694) menawarkan empat cara perempuan untuk mengatasi subordinasi tersebut; (1) perempuan harus bekerja, (2) perempuan menjadi intelektual, (3) perempuan bekerja menuju reformasi sosial, dan (4) perempuan menolak internalisasi konstruksi "perbedaan". Melalui cara-cara tersebut, perempuan dapat menunjukkan eksistensi dirinya untuk menjadi "subjek", bukan "objek". Teori feminis Beauvoir (2011) digunakan untuk menelaah lebih lanjut terkait ideologi subjektivitas perempuan dalam alih wahana dari novel ke film *Arini* (2018).

III. HASIL DAN BAHASAN

Kajian adaptasi dalam penelitian ini difokuskan pada kerangka berpikir Hutcheon (2006) terkait *what* dan *who* yang akan digunakan untuk menelaah perbedaan tekstual pada novel dan film *Arini*. Telaah tekstual dalam novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) karya Mira W. difokuskan pada aspek semantik yang mencakup tokoh, latar tempat dan waktu. Adapun telaah tersebut difokuskan pada tokoh Arini serta kaitannya dengan interaksi antartokoh dalam teks, latar tempat, dan persepektif tokoh. Telaah struktur film akan difokuskan pada aspek naratif dan sinematografis yang mencakup latar, kostum dan tata rias, gestur, serta penampilan tokoh di dalam film. Hal tersebut dilakukan dengan melihat interaksi yang terjalin antara tokoh Arini dengan tokoh lain di dalam film *Arini* (2018). Dua aspek selanjutnya dalam kajian adaptasi, *when* dan *where*, digunakan untuk mengkaji konteks waktu serta tempat karya adaptasi film *Arini* yang diproduksi pada tahun 2018 serta untuk menjawab pertanyaan *why* terkait mengapa novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) yang diadaptasi dengan mengambil perspektif terkait subjektivitas perempuan dalam upayanya menentang subordinasi.

1. Perbandingan Tekstual Novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) dan Film *Arini* (2018)

Novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) merupakan salah satu karya populer pada zamannya. Pada tahun 2018, Ismail Basbeth mengadaptasi cerita novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) ke layar lebar dengan mengusung isu perempuan yang direpresentasi oleh tokoh Arini yang diperankan oleh Aura Kasih. Cerita novel ini erpusat pada kehidupan tokoh Arini dengan segala kepelikan hidup yang harus ditanggungnya. Arini harus merasakan getirnya kehidupan saat mengetahui rumah tangganya hanya dijadikan untuk menutupi perselingkuhan sahabatnya. Novel ini memiliki 21 bab cerita yang mengisahkan kehidupan Arini di masa sekarang saat menempuh studi di Jerman,

serta tiga belas tahun sebelumnya saat masih berada di Jakarta. Mira W. menggunakan teknik penceritaan kilas balik untuk menjelaskan beban hidup Arini di masa lalu yang secara tidak langsung membentuknya menjadi pribadi baru dan berbeda dari karakteristik sebelumnya.

Dalam versi film, terdapat perbedaan alur, tokoh, dan latar peristiwa yang berpengaruh terhadap pergerakan tokoh Arini terhadap permasalahan yang dihadapinya. Baik dalam novel maupun film, cerita dimulai dari pertemuan tokoh Arini dan Nick di kereta saat keduanya tengah menuju ke arah Struttgart, Jerman. Selanjutnya, di alur kilas balik dalam novel, hubungan perselingkuhan antara tokoh Ira dan Helmi ditampilkan cukup detail. Kilas balik tersebut digunakan untuk menjelaskan kejadian di masa lalu, di mana Arini dimanfaatkan sebagai alat untuk menutupi perselingkuhan Ira dari suaminya, Hadi. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya dari penulis untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat di dalam teks, di mana pada akhirnya memengaruhi pergerakan tokoh Arini. Todorov (1985: 12) menyebutkan bahwa adanya hubungan sebab-akibat di dalam teks menunjukkan bahwa aspek peristiwa dan tokoh saling berkaitan satu sama lain karena telah menjadi bagian dari hubungan konfigurasi atau yang disebut dengan hubungan *in praesentia*. Cerita mengenai perselingkuhan Ira dan Helmi kemudian tidak dijelaskan mendetail di dalam film, sebagaimana dalam novel, sehingga pergerakan tokoh Arini tidak sekuat pada novel.

Penghapusan detail cerita pada bagian perselingkuhan Ira dan Helmi memperlihatkan kecenderungan pembuat film untuk tidak menjelaskan secara detail pola sebab-akibat yang signifikan bagi pergerakan tokoh Arini. Hal tersebut menunjukkan bahwa terkandung makna konotatif pada narasi perselingkuhan Ira dan Helmi terkait upaya pelemahan kehadiran karakter Hadi di dalam film. Todorov (1985: 14) menjelaskan bahwa hal yang dapat dilakukan untuk memahami pemaknaan bagian tertentu dalam sebuah teks dapat dilihat melalui tindakan maupun pemikiran tokoh yang dijelaskan secara deskriptif maupun abstrak dalam keseluruhan alur. Dalam film, tokoh Hadi hanya ditunjukkan sebatas deskriptif saja, melalui ujaran tokoh Ira terkait latar belakang keluarganya saat bertemu dengan Arini di kereta dari Jakarta menuju Yogyakarta pada latar waktu tiga belas tahun yang lalu. Kehadiran tokoh Hadi hanya sebagai bingkai narasi tanpa menunjukkan keterlibatan aktif dalam menunjukkan perselingkuhan Ira dan Helmi. Zaimar (2008: 31) menyebutkan bahwa pemaknaan secara konotatif ditampilkan secara tersirat tanpa melalui kutipan dialog atau ujaran tokoh sehingga menghasilkan makna khusus. Pendeskripsian tokoh Hadi menyiratkan bahwa isu perselingkuhan Ira dalam film Arini (2018) hanya tampak di permukaan saja, tanpa terlihat sebagai sebuah permasalahan serius sehingga harus melibatkan Arini untuk menutupi perselingkuhannya.

Pelemahan isu perselingkuhan dan peran Hadi di dalam film berdampak pada karakterisasi tokoh Arini yang bertransformasi menjadi sosok yang berpenampilan menarik dan pintar, sebagaimana terlihat pada tata rias dan kostum yang dikenakan Arini. Hal tersebut dapat terlihat pada adegan saat Arini kembali dari studi di Jerman dan dikenalkan sebagai CEO di perusahaan tempat ia bekerja dalam tangkapan gambar berikut ini.



Gambar 1. Penampilan Arini dalam film (Sumber: Arini 2018)

Karakterisasi Arini dalam film berbanding terbalik dengan Arini di novel yang cenderung dinilai melalui tampilan fisik yang kurang menarik dan sifatnya yang lugu. Karakterisasi tersebut menunjukkan adanya ideologi baru dari pembuat film terkait isu perempuan yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya pada saat tahun pembuatan film, tahun 2018. Sosok perempuan di dalam film ditampilkan lebih kuat dan memiliki agensi untuk membuktikan keberadaannya secara mandiri, tanpa perlu dimasukkan dan dilibatkan lebih banyak dalam narasi perselingkuhan Ira dan Helmi. Hal tersebut juga sejalan dengan porsi peran tokoh Helmi dan Ira di dalam film yang cenderung lebih sedikit dan tidak cukup signifikan dalam memengaruhi pembentukan karakter Arini serta menguatkan pergerakannya untuk terbebas dari bayang-bayang perselingkuhan di masa lalu.

Beberapa tokoh yang telah disebutkan di atas, yaitu Arini, Nick, Ira, Helmi, dan Hadi merupakan tokoh pada novel yang juga dihadirkan kembali dalam film. Di dalam novel, karakter-karakter tersebut lebih menonjol dengan ungkapan perasaan dan pikiran yang disajikan melalui tuturan dan deskripsi para tokoh, seperti halnya gambaran perasaan tokoh Arini yang sangat kuat dalam menyikapi perselingkuhan Helmi dan Ira. Gambaran perasaan dan pikiran para tokoh tersebut tidak ditampilkan secara kuat di dalam film, yang dapat terlihat melalui ekspresi muka dan gerak tubuh para pemain film dalam menyikapi kompleksitas yang terjadi.

Film *Arini* karya Ismail Basbeth juga menampilkan perbedaan cerita dari segi latar tempat. Di dalam novel, kehidupan Arini di masa setelah kepulangan studinya dari Jerman dikisahkan berada di Jakarta. Namun, di dalam film diceritakan dengan berlatarkan tempat di Yogyakarta. Hal tersebut tampak pada menit dan detik ke-07:58 yang mengarah pada latar tugu Jogja sebagai ikon kota Yogyakarta. Adanya perbedaan tempat antara novel dan film tersebut menunjukkan bahwa pembuat film memandang isu perempuan, yang direpresentasi oleh tokoh Arini, tidak hanya berpusat pada kehidupan metropolitan sebagaimana pada latar novel (Merdekawan, 2018). Hal ini menunjukkan adanya perluasan isu mengenai perempuan yang dapat terjadi di mana saja seiring dengan perkembangan waktu. Gambaran tokoh Arini di dalam film menunjukkan bahwa perempuan pintar, mandiri, dan memiliki karier yang cemerlang tidak hanya ditemukan di kota besar seperti Jakarta saja, tetapi telah meluas ke berbagai penjuru tempat. Ideologi yang dituangkan Ismail Basbeth melalui latar cerita mengindikasikan adanya ideologi baru dalam merepresentasi dan mendefinisikan perempuan sesuai dengan konteks zaman. Perempuan telah banyak mendapatkan kesempatan di berbagai tempat untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

Adanya perbedaan tekstual pada novel dan teks film, menurut Hutcheon (2006: 31) menunjukkan adanya pengembangan cerita dari proses adaptasi ke medium yang baru sehingga beberapa bagian cerita, seperti kehadiran tokoh dan latar, telah disesuaikan dengan konteks budaya pada waktu tertentu. Aspek *what* dalam adaptasi novel *Masih Ada*

Kereta yang Akan Lewat (1982) ke film *Arini* (2018) ditunjukkan melalui transformasi alur, tokoh dan penokohan, serta latar tempat dalam film *Arini* (2018). Transformasi tersebut menunjukkan bahwa isu perselingkuhan di dalam novel mendapat lebih banyak bagian dan diceritakan mendalam sehingga memengaruhi hubungan sebab-akibat terhadap pergerakan tokoh Arini sebagai korban dari perselingkuhan tersebut. Di sisi lain, isu perselingkuhan dalam film tidak ditonjolkan secara mendetail sehingga pergerakan perempuan ditampilkan sebagai upaya mandiri perempuan tanpa adanya bingkai hubungan sebab-akibat dari perselingkuhan yang kuat dan memengaruhi pergerakan Arini. Hal tersebut memperlihatkan adanya ideologi baru dalam film terkait isu mengenai pergerakan perempuan yang lebih ditonjolkan dibandingkan dalam novel sekaligus menjelaskan terkait aspek *who* dalam proses adaptasi film *Arini* (2018).

2. Penguatan Subjektivitas Perempuan dalam film *Arini* (2018)

Sebagaimana telah dijelaskan pada telaah perbandingan tekstual novel dan film, pergerakan perempuan menjadi aspek penting yang disorot dalam transformasi. Latar belakang perselingkuhan Ira dan Helmi merupakan bagian penting dalam membentuk pergerakan Arini. Pada novel, perjodohan Arini dengan Helmi dilakukan karena Ira tidak ingin kabar perselingkuhannya didengar oleh sang suami. Latar belakang perselingkuhan Ira digambarkan secara mendetail sehingga tergambar bentuk opresi yang dialami Arini dalam menanggung beban hidupnya. Arini hanya diposisikan sebagai objek untuk mengikuti alur kehidupan yang digariskan orang lain, tanpa diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan sendiri jalan hidupnya. Oleh karena itu, alasan di balik penyudutan posisi Arini di dalam novel direpresentasi secara kuat sehingga memunculkan upaya Arini untuk terlepas dari opresi. Namun, motif Arini untuk menunjukkan kemampuan dan kualitas dirinya sebagai seorang subjek tidak dapat dilepaskan dari bingkai patriarki sehingga pergerakan Arini tidak sepenuhnya berasal dari kesadaran dirinya.

Narasi perselingkuhan di dalam novel menjadi bagian cerita yang menutupi representasi diri Arini sebagai seorang subjek. Sosok Arini cenderung ditampilkan sebagai seorang objek sehingga bentuk subjektivitas yang ditampilkan tidak begitu kuat. Pernikahan antara Arini dan Helmi menjadi media yang mengukuhkan penindasan perempuan oleh kepentingan patriarki. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Beauvoir (2011: 121) yang menyatakan bahwa perempuan dijadikan objek kepemilikan laki-laki di dalam hubungan pernikahan sehingga berhak untuk dieksploitasi. Konstruksi sosial yang dihadirkan melalui tokoh Ira dan Helmi semakin menegaskan internalisasi nilai-nilai patriarki melalui narasi perselingkuhan. Tokoh Ira menjadikan Arini sebagai alat demi mencapai kepentingannya dengan membatasi kebebasan Arini dalam menentukan pasangan hidup.

Kuatnya penggambaran penindasan perempuan pada novel tak lepas dari pengaruh konteks sosial yang melingkupi pada saat itu. Hutcheon (2006: 147) mengungkapkan bahwa aspek *when* dan *where* mempertanyakan waktu pembuatan atau produksi karya adaptasi serta keterkaitannya dengan ruang karya tersebut hadir. Kedua aspek tersebut berkaitan dengan konteks sosial serta relevansi isu yang diangkat di dalam medium film. Apabila dirunut dari konteks waktu pada tahun 1980-an saat novel terbit, gerakan perempuan di Indonesia mulai banyak disuarakan sebagai bentuk perjuangan dalam menentang wacana politik Orde Baru (Rahayu, 2019). Perempuan mengalami pelemahan dalam ranah privat maupun publik, serta pada relasi antarindividu, keluarga, sosial, maupun negara. Adanya gerakan perempuan yang muncul pada era tersebut kemudian menitikberatkan pada bentuk ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap

perempuan yang dibingkai dalam strategi politik nasional pada masa Orde Baru. Gerakan perempuan tersebut direpresentasi dalam novel melalui upaya resistensi tokoh Arini untuk terbebas dari dominasi patriarki dalam lingkup rumah tangganya serta upaya pembuktian diri sebagai wanita yang berkualitas melalui pendidikan dan kariernya.

Susilo & Kodir (2016: 323) mengungkapkan bahwa hak perempuan pada tatanan Orde Baru diatur dan dikuasai oleh negara. Perempuan bahkan tidak bisa menentukan sendiri kuasa atas tubuhnya, seperti halnya hak reproduksi yang terkonstruksi dalam program Keluarga Berencana dengan slogan “dua anak cukup”. Konstruksi yang berkembang pada perempuan di era Orde Baru menyebabkan perempuan hanya diposisikan sebagai alat atau objek demi sebuah kepentingan tertentu, sebagaimana posisi Arini yang tersudutkan dalam bingkai perselingkuhan sahabatnya. Beauvoir (Pranowo, 2016: 79) menyatakan bahwa peran sosial sangat berpengaruh terhadap penguasaan atas perempuan dalam menjadikannya sosok liyan. Kepasifan dan kefemininan dijadikan dalih untuk mengontrol perempuan dalam suatu tatanan demi kepentingan tertentu.

Kuatnya bingkai kuasa dan kontrol pada suatu konteks tertentu dapat memengaruhi pergerakan perempuan untuk terlepas dari belenggu subordinasi dalam tatanan sosial. Konteks Orde Baru pada novel berpengaruh terhadap representasi pergerakan perempuan pada era tersebut, di mana perempuan masih dilingkupi bayang-bayang kekuasaan negara. Pergerakan perempuan menjadi suatu hal yang baru dan menjadi bentuk kritik atas subordinasi tersebut, sebagaimana ditampilkan oleh tokoh Arini dalam novel. Walaupun menunjukkan adanya resistensi perempuan terhadap bentuk subordinasi, novel karya Mira. W tersebut masih menarasikan Arini dalam bingkai kekuasaan laki-laki. Tokoh Arini belum sepenuhnya memperoleh kesadaran mandiri dalam upayanya mengatasi subordinasi tersebut.

Bentuk kekuasaan yang mengopresi perempuan dalam novel *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat* (1982) tidak lagi ditonjolkan di dalam film *Arini* (2018). Hal tersebut terlihat pada representasi tokoh Arini dalam film *Arini* (2018) yang menunjukkan adanya penguatan pergerakan perempuan untuk terlepas dari objektifikasi. Penguatan ini menunjukkan ideologi pembuat film dalam menekankan representasi perempuan yang lebih bebas berekspresi dan menampilkan subjektivitasnya, dibanding dengan representasi Arini dalam novel yang cenderung mengalami subordinasi. Pergerakan perempuan di dalam film digunakan sebagai upaya Arini dalam memperoleh kembali kesadarannya sebagai manusia serta untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai subjek melalui pemenuhan kebutuhan hidupnya secara mandiri yang tercipta melalui pengetahuan dan karier. Beauvoir (2011: 694) mengungkapkan bahwa perempuan akan mendapatkan kembali transendensinya ketika menjadi subjek yang produktif dan aktif serta memiliki tanggung jawab terhadap tujuan yang dimilikinya. Di dalam film, tokoh Arini tidak dilibatkan lebih jauh dalam narasi perselingkuhan antara Ira dan Helmi sehingga menonjolkan posisi Arini sebagai subjek di dalam film. Latar belakang perselingkuhan Ira dan maksudnya untuk memperlakukakan Arini tidak ditampilkan secara detail sehingga tidak ada motif yang kuat untuk menunjukkan praktik objektifikasi terhadap perempuan. Isu perselingkuhan di dalam cerita disamarkan melalui fokus cerita pada tokoh Arini sebagai subjek, di mana Arini ditampilkan sebagai wanita karier yang menempuh studi di Jerman sehingga menonjolkan posisinya sebagai subjek yang produktif dan aktif dalam mengejar cita-citanya.

Penguatan karakter Arini sebagai seorang subjek juga turut ditampilkan melalui karakterisasi tokoh Arini di film sebagai wanita yang pintar, intelek, dan berkelas. Hal tersebut ditunjukkan pada dialog antartokoh Arini dan Ira pada menit dan detik ke-07:15 hingga 07:20 ketika Ira membahas mengenai sosok Arini yang baik dan pintar. Tokoh Arini di dalam film lebih ditonjolkan melalui kualitas dan keamanan dirinya, dibandingkan

dengan novel yang menunjukkan karakternya sebagai sosok yang lemah dan inferior. Karakter Arini di dalam film menegaskan bahwa perempuan tidak lagi dipandang sebagai yang Liyan dan objek kepemilikan laki-laki. Representasi intelektualitas dan kemandirian perempuan seperti halnya yang ditunjukkan Arini disebut Beauvoir (2011: 698) sebagai sebuah kesadaran diri untuk terlepas dari pengamatan dan pendefinisian diri dari orang lain. Perempuan memiliki agensi untuk mengukuhkan subjektivitas diri melalui intelektualitas.

Gambaran perasaan Arini dalam menentang konstruksi liyan dari tokoh Ira dan Helmi menjadi hal yang signifikan dalam memaknai pergerakan tokoh Arini. Di dalam film, Arini menunjukkan sikap tidak terlalu peduli pada kompleksitas hubungan masa lalu antara Ira dan Helmi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Arini di dalam film ditempatkan sebagai subjek yang independen dan berbanding terbalik dengan gambaran ungkapan batin Arini dalam novel yang ditampilkan lebih kuat dan dialektis sehingga cenderung membingkai Arini sebagai korban kekuasaan. Pemenuhan kebutuhan mandiri, melalui pekerjaan dan intelektualitas, digunakan sebagai strategi pembuktian Arini kepada pihak yang sempat menjadikannya objek pemenuhan tujuan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan tidak adanya penggambaran perasaan yang mendalam melalui ekspresi muka Arini ketika bertemu kembali dengan Ira. Ketika Arini bertemu kembali dengan Helmi dan Ira di suatu pertemuan yang tak disengaja setelah tiga belas tahun berselang, gambaran perasaan Arini hanya ditampilkan dalam raut wajah dengan tatapan nanar, sebagai berikut.



Gambar 2. Pertemuan Arini dengan Ira
(Sumber: *Arini* 2018)



Gambar 3. Tatapan nanar Arini
(Sumber: *Arini* 2018)

Tokoh Arini dalam film merepresentasi citra perempuan masa kini dalam upayanya membentuk subjektivitas dan agensi secara mandiri. Melalui pembuktian eksistensi diri sebagai wanita karier yang terdidik dan pintar, Arini di dalam film berhasil mengubah relasi subjek-objek. Arini tidak lagi diposisikan sebagai objek kekuasaan yang dihadirkan dalam isu perselingkuhan, tetapi Arini bertransformasi menjadi subjek dengan upayanya dalam pemenuhan kebutuhan secara mandiri. Tokoh Arini di dalam film mampu mengatasi subordinasi melalui narasi cerita yang menonjolkan keberadaannya sebagai perempuan pekerja dan intelek serta menentang konstruksi yang Liyan melalui subjektivitasnya tersebut. Pergerakan dan citra Arini dalam film lebih menekankan pada kesadaran perempuan untuk memperoleh kebermaknaan hidup secara utuh.

Perempuan yang berlatar pendidikan tinggi dan mencapai puncak karier bukan lagi menjadi sebuah hal yang tabu di masa sekarang. Wilayah gerak perempuan pun kini tak terbatas, sebagaimana dibuktikan banyaknya perempuan yang telah aktif terlibat dan berperan penting di dalam ranah publik. Apabila dahulu perempuan masih dibingkai dalam aturan negara dan politik, sekarang justru perempuan diberikan tempat dan ikut terlibat dalam politik yang turut memperjuangkan kepentingan perempuan (Pratiwi, 2019:

151), yang menunjukkan bahwa perempuan menjadi indikator penting dalam sistem demokrasi yang ada di Indonesia. Hal tersebut menekankan aspek *why* di dalam adaptasi film *Arini* (2018) serta memperlihatkan bahwa perempuan masa kini memiliki citra yang mandiri dan berpikiran terbuka sehingga mampu untuk terlibat dan berperan aktif dalam ranah publik.

IV. SIMPULAN

Adaptasi novel ke film *Arini* (2018), secara garis besar, menunjukkan persamaan alur cerita dengan novel yang berfokus pada kompleksitas kehidupan tokoh Arini. Melalui kerangka berpikir adaptasi *what* dan *who*, transformasi tekstual dapat diamati melalui alur, tokoh, dan latar tempat dalam cerita. Transformasi tersebut menunjukkan adanya ideologi baru terkait pergerakan perempuan yang lebih ditonjolkan dalam film. Pergerakan tersebut turut dipengaruhi oleh konteks diproduksinya teks yang justru menghasilkan pelemahan subjektivitas perempuan dalam film.

Kerangka berpikir *where* dan *when* digunakan untuk menjawab pertanyaan *why* terkait konteks waktu dan tempat teks diproduksi yang berkaitan dengan ideologi subjektivitas perempuan. Film *Arini* (2018) karya Ismail Basbeth merepresentasi citra perempuan masa kini yang berpandangan terbuka dan berperan aktif pada ranah publik. Partisipasi perempuan dalam ranah publik tidak lagi dianggap tabu dan telah banyak disuarakan untuk menunjukkan eksistensi diri tanpa adanya pembentukan subjektivitas dari bingkai patriarki dan dominasi kuasa dari pihak tertentu. Penguatan subjektivitas perempuan ditampilkan melalui citra diri sebagai perempuan mandiri dan intelek sehingga lebih menekankan pada kesadaran perempuan untuk memperoleh kebermaknaan hidup secara utuh. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menelaah lebih dalam khazanah sastra Indonesia terkait kajian adaptasi dari novel ke film yang berfokus pada subjektivitas perempuan. Untuk penelitian selanjutnya, film *Arini* dapat digunakan untuk membuka peluang penelitian lebih lanjut terkait isu perempuan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. 2016. "Resistensi Perempuan terhadap Tradisi-tradisi di Pesantren: Analisis Wacana Kritis terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban" dalam *Kawistara* Vol. 7 Nomor 2. hlm. 143-156.
- Basbeth, I. (Sutradara). (2018). *Arini* [Max Pictures].
- Beauvoir, S. d. 2011. *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. 2017. *Film Art: An Introduction, Eleventh Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Damono, S. D. 2018. *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eagleton, M. (Ed). 2003. *A Concise Companion to Feminist Theory*. Melbourne dan Berlin: Blackwell Publishing.
- Erlinawati, Nensilanti, & Hajrah. 2020. "Transformasi Novel Arini Karya Mira W Ke Dalam Film Arini Karya Sutradara Ismail Basbeth" dalam *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7 Nomor 1. hlm. 94-102. doi:10.33603/deiksis.v7i2.4267
- Harjito. 2018. "Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia" dalam *Musawa* Vol. 17 Nomor 2. hlm. 153-164.
- Hutcheon, L. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.

- Imkusti, D. D. 2018. "Perbandingan Ekranisasi Novel "Masih Ada Kereta yang Akan Lewat karya Mira W." ke dalam Film "Arini, Masih Ada Kereta yang Akan Lewat" Karya Sophan Sophian dengan film "Arini" Karya Ismail Basbeth" dalam BAPALA Vol. 5 Nomor 2. hlm. 1-18.
- Khairil, M. 2014. Perubahan Konsep Perempuan Jawa dalam Tokoh Siti Opera Jawa melalui Kajian Alih Wahana. Tesis. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Merdekawan, G, 2018, "Ismail Basbeth Kagum Isu Perempuan 'ARINI' Relevan Zaman Now", diakses dari <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/ismail-basbeth-kagum-isu-perempuan-arini-relevan-zaman-now-ed1b3d.html> tanggal 1 November 2021.
- Mutiah, R. 2019. "Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan" dalam Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Vol. 10 Nomor 1. hlm. 58-74.
- Praharwati, D. W., & Romadhon, S. 2017. "Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana" dalam Buletin Al-Turas Vol. 23 Nomor 2. hlm. 267-285. doi: 10.15408/bat.v23i2.5756
- Pranowo, Y. 2016. "Transendensi dalam Pemikiran Simone de Beauvoir dan Emmanuel Levinas" dalam Melintas Vol. 32 Nomor 1. hlm. 73-93. doi:<https://doi.org/10.26593/mel.v32i1.1926.73-93>
- Pratiwi, A. M. 2019. "Kebijakan, Praktik & Politik Keterwakilan Perempuan dalam Partai Politik: Studi Kasus Caleg Perempuan DPRD Kabupaten/Kota Periode 2014-2019" dalam Jurnal Perempuan Vol. 24 Nomor 2. hlm. 151-163.
- Rahayu, R. I, 2019, "Gerakan Perempuan dan Tantangan Otoritarianisme", diakses dari <https://komnasperempuan.go.id/kabar-perempuan-detail/makalah-peringatan-21-tahun-mei-98-komnas-perempuan-16-mei-2019-gedung-juang-45-perempuan-dan-gerakan-sosial-di-indonesia> tanggal 1 November 2021
- Ramadhani, Y, 2018, "Sinopsis Film Arini, Adaptasi Novel Mira W yang Tayang Hari Ini", diakses dari <https://tirto.id/sinopsis-film-arini-adaptasi-novel-mira-w-yang-tayang-hari-ini-chfl> tanggal 1 November 2021
- Susanti, R. H. 2018. *Pengukuhan Stereotip Perempuan Cina dalam Alih Wahana Novel ke Opera The Bonesetter's Daughter*. Tesis. Depok: FIB Universitas Indonesia.
- Susilo, D., & Kodir, A. 2016. "Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan." dalam Jurnal Politik Vol. 1 Nomor 2. hlm. 317-330. doi:<https://doi.org/10.7454/jp.v1i2.19>
- Todorov, T. 1985. *Tata Sastra*. Terjemahan oleh O. K. Zaimar, A. Djokosuyatno, & T. Bachmid. Jakarta: Djambatan.
- Tong, R. P. 2017. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijaya, M. 1982. *Masih Ada Kereta yang Akan Lewat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zaimar, O. K. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.